

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL “SI ANAK
BADAI” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



**OLEH
INDAH PUJAWATI
NIM : 210616230**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Pujawati, Indah. 2020. *Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel si anak badai

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perilaku menyimpang atau menyalahi aturan pada anak usia sekolah dasar. Sebagai bukti merosotnya karakter anak bangsa ditemukan beberapa kasus penyimpangan karakter anak usia sekolah dasar. Misalnya, anak tidak melaksanakan sholat, anak malas untuk belajar, berbohong kepada guru atau orang tua, serta membuang sampah tidak pada tempatnya.

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan konsep pendidikan karakter pada novel si anak badai karya Tere Liye. (2) menjelaskan relevansi pendidikan karakter pada novel si anak badai karya Tere Liye dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu *editing, organizing*, dan penemuan hasil data. Sumber data yang digunakan yaitu Novel “Si Anak Badai” karya

Tere Liye serta berbagai literasi dan referensi kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Metode yang digunakan peneliti untuk analisis data yaitu analisis isi. Langkah-langkah analisis data untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye adalah sebagai berikut. (1) Merumuskan tujuan analisis. (2) Pemilihan dan memfokuskan konsep pendidikan karakter pada novel yang dijadikan sebagai pokok permasalahan penelitian. (3) Pengelompokan data berupa nilai-nilai karakter pada novel berdasarkan konsep pendidikan karakter untuk menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. (4) Penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang konsep pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* serta menyajikan relevansi pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. (5) Penganalisisan data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari analisis data ditemukan: (1) Konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye berdasarkan sumber pendidikan karakter menndung nilai agama, pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Nilai agama meliputi salam, beribadah, mengimani keagungan ilmu Allah, mengembalikan barang yang bukan haknya, membalas kejahatan dengan kebaikan. Nilai pancasila meliputi menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar, melaksanakan kewajiban sosial dan agama. Nilai budaya meliputi suka menolong, maaf dan memaafkan, gotong royong, persahabatan, saling menyapa. Nilai tujuan pendidikan nasional meliputi jujur, tanggung

jawab, sadar pentingnya pendidikan, percaya diri, kreatif dan mandiri. (2) Konsep pendidikan karakter pada novel Si Anak Badai karya Tere Liye memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar pada nilai religius, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai orang lain, bersahabat, tanggung jawab, peduli terhadap orang lain serta tanggung jawab.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Pujawati
NIM : 210616230
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Badai" Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd
NIDN. 2016082048

Ponorogo, 12 Maret 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Indah Pujawati
NIM : 210616230
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Bada'i" Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar
Nama Pembimbing : Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 12 Maret 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Weni Tria Anugrah Putri
Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **INDAH PUJAWATI**
NIM : 210616230
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL "SI ANAK
BADAI" KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei -2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **WENI TRIA ANUGRAH PUTRI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Pujawati
NIM : 210616230
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Badai"
Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pendidikan
Karakter Anak Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 April 2020

Penulis



Indah Pujawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Pujawati

NIM : 210616230

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Badai"
Karya

Tere Litye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak
Sekolah Dasar

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



Indah Pujawati

NIM 210616230

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang diwajibkan oleh pemerintah di seluruh Negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, terkait dengan tata cara pelaksanaan, tujuan serta usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama yang kemudian masuk kedalam aturan wajib belajar 9 tahun hingga jenjang Perguruan Tinggi sudah diatur oleh Undang-Undang Negara. Pendidikan tidak hanya diperoleh dalam lingkup formal saja, melainkan beberapa jenis pendidikan yang diberikan informal baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya yaitu pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan

keampilan serta bentuk pendidikan informal di luar sekolah.¹

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Sekolah sebagai tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter. Sekolah memiliki tugas penting dalam membentuk karakter yang baik pada anak. Guru sebagai fasilitator di sekolah memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak. Nilai-nilai karakter dapat diperoleh melalui pembelajaran maupun pembiasaan dalam kegiatan di di sekolah. Guna mendukung terwujudnya pendidikan karakter di sekolah, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam pendidikan Globalisasi* (Tangerang: AnImage, 2019), 20.

Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).² Peraturan tersebut bertujuan menguatkan karakter peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

² Nisfi Anisah, "Penanaman Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan di SD Kedungring, Bantul," *Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2018), 58.

religius, nasionalis dan kreatif.³ Menurut Sudarminta, pelaksanaan pendidikan yang seharusnya mampu memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini masih terlihat berbagai sikap dan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan dalam dunia pendidikan.⁴ Sebagai bukti merosotnya karakter anak ditemukan beberapa kasus penyimpangan karakter pada anak usia sekolah dasar. Misalnya, anak tidak melaksanakan sholat, anak malas untuk belajar, berbohong kepada guru atau orang tua, serta membuang sampah tidak pada tempatnya.

Pada hari senin saat upacara bendera juga terdapat penyimpangan karakter. Misalnya, anak yang datang terlambat, tidak memakai atribut lengkap, serta

³ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagogia* (Februari, 2015), 42.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 3.

bergurau saat upacara berlangsung. Kegiatan pembelajaran juga menjadi tidak efektif karena banyak siswa yang bergurau, tidak taat dan patuh pada perintah guru. Bahkan ada siswa yang berani menentang serta berkata tidak sopan pada bapak dan ibu guru di sekolah. Hal ini sangat kontradiktif dengan adanya pendidikan karakter di sekolah. Selain di lingkungan sekolah, penurunan karakter juga terjadi di lingkungan keluarga. Anak terkadang lupa mengucapkan salam ketika masuk rumah, membantah ketika diminta tolong untuk membantu orang tua, sering bertengkar dengan saudara, serta malas untuk belajar atau mengerjakan PR sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dipahami berkaitan dengan pendidikan karakter dan perlu kiranya diterapkan pada anak. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat,

dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵

Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye merupakan novel serial anak nusantara yang menceritakan kehidupan masyarakat di sebuah muara bernama Manowa. Bangunan rumah, sekolah, masjid

⁵ M. D. Niron, C.A. Budiningsih, Pujiriyanto, “Rujukan Integratif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Kependidikan*, 1 (Mei, 2013), 21.

berada di atas air dan di hubungkan dengan jembatan yang terbuat dari papan ulin. Masyarakat menggunakan perahu untuk bepergian. Kampung Manowa yang damai, kini terusik akibat kedatangan Pak Alex. Kampung Manowa terancam digusur karena akan dibangun sebuah pelabuhan besar dengan dalih untuk mensejahterakan masyarakat. Pada kenyataannya hanya sebagai alasan untuk menguntungkan orang yang berkepentingan. Di sinilah kumpulan anak yang duduk di bangku sekolah dasar yang bernama “Si Anak Badai” berusaha keras untuk menyelamatkan kampung Manowa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye merupakan novel yang menyajikan nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai tuntunan masyarakat atau penikmat karya sastra dan para pelajar untuk cerminan kehidupan,

seperti nilai jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan sebagainya. Nilai- nilai pendidikan karakter dalam Novel “Si Anak Badai” terbentuk melalui pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta adanya rencana pembangunan sebuah pelabuhan yang menuai konflik.

Tidak semua karya sastra memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya. Sebuah karya sastra dibuat berdasarkan apa yang ingin di sampaikan oleh penulis karya sastra. Akan tetapi, novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan terhadap pendidikan karakter anak Sekolah Dasar. Novel “Si Anak Badai” merupakan buku ke enam dari serial anak nusantara yang dapat dinikmati oleh semua umur, baik anak-anak, remaja,

maupun orang tua.⁶ Dengan demikian, diharapkan melalui karya tulis berupa sastra nantinya dapat memberikan nilai-nilai karakter yang dapat meminimalisir adanya penurunan karakter pada anak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pendidikan karakter dalam Novel “Si Anak Badai”. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

⁶ <https://aisaidluc.wordpress.com/2019/09/19/resensi-buku-si-anak-badai/> diakses pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 20:15 WIB.

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di rumuskan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian antara lain:

1. Menjelaskan konsep pendidikan karakter pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye.
2. Menjelaskan relevansi pendidikan karakter pada novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

- a. Guru

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menanamkan pendidikan karakter yang ada dalam Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye.

b. Peserta Didik

Bagi para siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan materi penunjang dalam belajar, juga sebagai wacana baru dalam pendidikan Sekolah Dasar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Landasan alternatif pengembangan kurikulum pendidikan nasional Khususnya pendidikan Sekolah Dasar yang berbasis pendidikan karakter.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan pembahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang terdapat relevansinya terhadap penelitian ini. Penelitian pertama

adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rochim tahun 2016, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku chairul tanjung si anak singkong diantaranya yaitu religious, jujur, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu. Pendidikan karakter memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam, hal ini dikarenakan pendidikan karakter mempunyai orientasi atau tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk manusia sempurna yang beriman, bertaqwa dan

berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan antara kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan akalny.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rochim pada tahun 2016, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai karakter yang ada pada novel. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rochim pada tahun 2016 menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian Miftakhuniamah pada tahun 2017, dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Kitab*

⁷ Abdul Rochim, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 98.

Akhlaqi Lil Banat Relevansi terhadap materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtida'iyah Kelas 4", berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan etika sangat penting bagi peserta didik karena sebagai peserta didik harus memiliki rasa *ta'dhim* kepada guru. Jika peserta didik tidak memiliki rasa *ta'dhim* terhadap guru maka sia-sialah ilmu yang di dapat. Kunci kesuksesan peserta didik adalah *ta'dhim* terhadap guru. Jika peserta didik *ta'dhim* kepada guru dan ikhlas, maka ilmu yang di dapat akan bermanfaat. Etika peserta didik terhadap guru dalam kitab *akhlaqi lil banat* menjelaskan bahwa sebagai peserta didik harus menghormati guru. Etika peserta didik terhadap guru dalam kitab *akhlaqi lil banat* menjelaskan bahwa sebagai peserta didik harus menghormati guru. Peserta didik yang tidak menghormati guru maka ilmu yang di dapat sia-sia. Kunci kesuksesan peserta didik adalah

memuliakan dan menghormati guru. Peserta didik harus menjaga etika terhadap guru. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyatakan bahwa terdapat kesesuaian antara pendidikan karakter dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* jilid 1 dengan materi Aqidah Akhlak kelas 4 MI. Dalam materi Akidah Akhlak kelas 4 menjelaskan bahwa hormatilah gurumu dan taatilah gurumu. Seperti engkau menghormati orang tuamu di rumah. Sikap hormat kepada guru diantaranya: (1) Memuliakan, tidak menghina atau mencaci guru, (2) mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat, (3) berpakaian rapi dan sopan, (4) janganlah berkata kotor, (5) taat patuh dan melakukan perintah guru, (6) memperhatikan guru yang sedang mengajar.⁸

⁸ Miftakhuniamah, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaqi Lil Banat Relevansi terhadap materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), 62-63.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuniamah pada tahun 2017, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuniamah pada tahun 2017 merelevansikan nilai pendidikan karakter terhadap materi Akidah Akhlak, penelitian ini merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian M. Nur Ngazizul H tahun 2015, dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Athirah Alberthiene Endah*", berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Athirah Alberthiene Endah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli social, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai pendidikan karakter dari Diknas, terdapat 12 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Athirah Alberthiene Endah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan tujuan pendidikan islam, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan manusia yang berakhlak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah Alberthiene Endah.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Ngazizul H pada tahun 2015, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama

⁹ M. Nur Ngazizul H, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Athirah Alberthiene Endah," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 139.

menganalisis nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Ngazizul H pada tahun 2015 hanya memfokuskan pada nilai pendidikan karakter yang ada pada novel, penelitian ini merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian Machful Indra Kurniawan tahun 2015, dalam Jurnal Pedagogia dengan judul “*Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*” menyimpulkan bahwa peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter

dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan tahun 2015, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan tahun 2015 menganalisis tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter

¹⁰ Machful indra kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagogia* (Februari, 2015), 48.

anak sekolah dasar, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar pada novel si anak singkong.

Menurut penelitian Nur Ainiyah dalam Jurnal Al-Ulum pada tahun 2013, dengan Judul “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”, disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam

memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang professional, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru, 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah, 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah dalam Jurnal *Al-Ulum* pada tahun 2013, memiliki

¹¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum*, 1 (Juni, 2013), 36-37.

persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah dalam Jurnal Al-Ulum pada tahun 2013 menganalisis pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter pada novel si anak singkong terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian Riska Dewi Widya Ningrum pada tahun 2017, dalam jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya & Agama dengan judul “Hibriditas Kolonial dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novelet *Dorodasih* Karya Imam Budhi Santosa”, menyimpulkan bahwa: hibriditas kolonial yang muncul pada novelet *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa memperlihatkan posisi pribumi sebagai masyarakat terjajah. Kekuasaan

penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku dapat tertanam sangat dalam sehingga tetap mempertahankan pengaruhnya bahkan ketika masyarakat terjajah justru berusaha untuk membebaskan dirinya. Hal tersebut karena strategi penanaman kekuasaan yang kamuflatif dan manipulatif yang dapat digunakan untuk mengubah kekuasaan seakan-akan menjadi kebaikan. Akan tetapi, munculnya semangat para masyarakat bekas jajahan yang tetap mencerminkan karakter kerja keras dalam menjalani kehidupannya. Nilai karakter kerja keras mendominasi dalam novelet *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dewi Widya Ningrum pada tahun 2017, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya

¹² Riska Dewi Widya Ningrum, "Hibriditas Kolonial dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novelet *Dorodasih* Karya Imam Budhi Santosa," *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya & Agama*, 1 (Januari, 2017), 80-81.

adalah sama-sama membahas nilai-nilai karakter dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Riska Dewi Widya Ningrum pada tahun 2017, menganalisis pendidikan karakter dan hibriditas kolonia, penelitian ini menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter pada novel si anak singkong terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian Sabar Budi Raharjo pada tahun 2010, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* yang berjudul “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pertama di lingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk

berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan karakter berbasis kelas. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.¹³

¹³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Mei, 2010), 237.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabar Budi Raharjo pada tahun 2010, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Sabar Budi Raharjo pada tahun 2010, menganalisis pendidikan karakter sebagai upaya untuk menciptakan akhlak mulia, penelitian ini menganalisis relevansi nilai pendidikan karakter pada novel si anak singkong terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Menurut penelitian Siti Fatimatus Zahro dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra berjudul “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci, tahun 2019, menyimpulkan bahwa: Novel Si Anak Badai berisikan tentang struktur kelas sosial. Struktur kelas sosial digambarkan oleh kelas atas yakni

pejabat tinggi kota provinsi dan kelas bawah yakni masyarakat pesisir kampung Manowa. Kelas atas digambarkan sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan kehidupan yang serba berkecukupan. Terlihat masyarakat yang kaya dan berpendidikan. Kehidupan masyarakat kota sebagai kelas penguasa lebih makmur dan sejahtera daripada rakyat biasa (nelayan). Sedangkan kelas bawah digambarkan dengan kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu. Masyarakat pesisir sudah terbiasa hidup dengan kekurangan dan serba keterbatasan dalam segala hal. Selain permasalahan struktur kelas sosial, di dalam novel *Si Anak Badai* juga terdapat bentuk hegemoni yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah yang terdiri dari otoritarisme, foedalisme, dan kapitalisme. Hegemoni dalam bentuk

otoritarisme dilakukan oleh tokoh Utusan Gubernur kepada masyarakat pesisir kampung Manowa dan Pak Alex kepada bawahannya. Foedalisme dilakukan oleh tokoh Pak Alex kepada Utusan Gubernur. Kapitalisme dilakukan oleh Pak Alex kepada Pak Kapten.¹⁴

Penelitian Siti Fatimatus Zahro, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah novel yang digunakan sama yakni novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. Namun, perbedaannya adalah yang diteliti oleh Siti Fatimatus Zahra terkait hegemoni yang ada pada novel. Sedangkan penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam novel.

Penelitian Nanda Ayu Setiawati dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional berjudul “Pendidikan

¹⁴ Siti Fatimatus Zahro, “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3, (2019), 942-943.

Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa,” menyimpulkan bahwa: Pendidikan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan taraf kehidupan. Pendidikan merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan manusia dan pusat perkembangan. Mengingat penting dan luasnya cakupan pembinaan karakter bangsa dalam rangka menjaga identitas bangsa dari kegoyahan arus globalisasi, serta menjadikan masyarakat berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka

diperlukan komitmen dan dukungan dari lembaga penyelenggara negara, dunia usaha dan industri, masyarakat, media massa dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun program kerja dan mengkoordinasikan dengan pihak terkait agar terjadi sinergi yang kokoh untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Ada beberapa pihak yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, teman sepergaulan, lingkungan sekolah, dll. Memiliki akhlak yang mulia tidak secara otomatis begitu manusia dilahirkan, namun memerlukan proses panjang melalui pengasuh.¹⁵

¹⁵ Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional*, 1, (2017), 351.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ayu Setiawati, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah membahas mengenai pendidikan karakter. Namun, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Ayu Setiawati menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang relevansi pendidikan karakter dalam novel terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sebagai kategori

tertentu, mendeskripsikan dan mengintrepresentasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan, observasi dan dokumentasi.¹⁶ Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.¹⁷ Penulis mencoba mengkaji “*Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*”.

Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni studi literatur dan dokumentasi.¹⁸ Peneliti melakukan telaah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter pada novel Si Anak

¹⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

¹⁸ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

Badai serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti melakukan analisis melalui membaca secara keseluruhan isi novel Si Anak Badai kemudian mengelompokkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter anak sekolah dasar yang terdapat didalam novel. Konsep pendidikan karakter tersebut yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Peneliti juga melakukan telaah sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter untuk dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam mengolah data. Acuan dan rujukan yang digunakan dalam mengolah data merupakan teori-teori yang digunakan sebagai tolak ukur yang akan diterima kebenarannya dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian yaitu menggunakan berbagai referensi dan literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Peneliti melakukan analisis melalui membaca keseluruhan isi novel *Si Anak Badai* untuk memperoleh data berupa nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel. Setelah menemukan nilai-nilai karakter, nilai karakter tersebut di kelompokkan sesuai dengan konsep pendidikan karakter. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian konsep pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel “*Si Anak Badai*” Karya Tere Liye. Novel *Si Anak Badai* terdiri dari 25 bab dengan 322 halaman dan diterbitkan oleh Republika pada bulan Agustus 2019. Novel *Si Anak Badai* mengisahkan tentang kehidupan anak kelas 6 SD yang berusaha mempertahankan Kampung Manowa dari pembangunan pelabuhan.

Gambar 1.1
Sampul Novel Si Anak Badai



b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data dan melengkapi penelaahan data dengan sumber data lain yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ngainun Naim. *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- 2) Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- 3) Mohammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- 4) Novan Ardy Wiyani. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- 5) Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, &*

Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- 6) Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- 7) Agus Wibowo. Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- 8) Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (*library research*). Oleh karena teknik yang digunakan adalah pengumpulan *literer*

yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁹

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali data berupa temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* serta menelaraskan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun perolehan data berupa nilai-nilai karakter dengan konsep pendidikan karakter berupa agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.²⁰

Dengan cara ini, data dikumpulkan melalui pencarian konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data yang telah ditentukan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut adalah kutipan-kutipan yang terdapat pada novel Si Anak Badai karya Tere Liye.

Berdasarkan data-data yang terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis isi pesan atau

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

komunikasi.²¹ Dalam penelitian ini, setelah data di kumpulkan untuk memperoleh kesimpulan maka dalam mengolah data-data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.²² Sehingga di peroleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan secara obyektif dan sistematis.²³

Langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), 49

²² Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

²³ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 176.

- a. Merumuskan tujuan analisis, yaitu untuk menjelaskan konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.
- b. Pemilihan dan memfokuskan konsep pendidikan karakter pada novel yang dijadikan sebagai pokok permasalahan penelitian.
- c. Pengelompokan data berupa nilai-nilai karakter pada novel berdasarkan konsep pendidikan karakter untuk menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.
- d. Penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang konsep pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* yang terbagi menjadi empat yakni agama, Pancasila, budaya

dan tujuan pendidikan nasional serta menyajikan relevansi pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.

- e. Penganalisisan data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulannya.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berisi pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara objektif. Dalam bab ini dibahas nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, serta pendidikan karakter pada sekolah dasar.

Bab III berisi pemaparan data berupa biografi penulis, unsur-unsur yang terdapat dalam novel seperti, tema, tokoh, setting, sudut pandang, dan pemaparan konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Bab IV berisi tentang jawaban dari rumusan masalah satu dan dua. Membahas bagaimana konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai*, serta relevansinya dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Bab V yaitu bab akhir atau penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik untuk individu perseorangan serta untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁴ Pendidikan karakter menurut Lickona yaitu “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical values*”, berarti pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk

²⁴ Zubaendi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.²⁵

Dalam definisi tersebut, pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus di olah yaitu pikiran, rasa dan raga.²⁶ Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam buku *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* yang di kutip oleh Dharma Kusuma, yaitu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu

²⁵ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press, 2014), 23.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 8-9.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

usaha mendidik peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan peserta didik berperilaku baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas tujuan dari pendidikan karakter, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
 - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan²⁸
3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar peserta didik dapat berbuat, bertindak, berpikir dan

²⁸ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD.*, 30.

berwatak baik sehingga kedepannya diharapkan peserta didik mendapatkan masa depan yang baik.²⁹

Adapun penjabaran fungsi pendidikan karakter meliputi:

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.³⁰

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ibadah sesuai

²⁹ Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23.

³⁰ Nanda Ayu Setiawati, Jurnal: *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol.1 No. 1 2017

dengan agama yang dianut serta menghargai adanya perbedaan mengenai agama yang dianut.³¹

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, serta mendampingi anak dalam hal tertentu, terutama ketika anak sedang membutuhkan dukungan dalam menghadapi masalah. Kehadiran orang tua dalam membimbing anak akan sangat berkesan. Keteladanan orang tua merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius pada anak.³²

³¹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 107.

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,

Strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius yakni pengembangan pembiasaan kebudayaan religius secara rutin, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung serta menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, pendidikan agama dapat dilakukan selain secara formal atau di luar proses pembelajaran, menciptakan suasana religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik terhadap bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.³³

b. Jujur

Jujur memiliki arti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, berkata sesuai dengan apa yang terjadi. Jujur tidak hanya melalui ucapan

³³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 123-129.

namun harus tercermin dalam tindakan atau perilaku sehari-hari.³⁴ Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Sehingga, berita yang di sampaikan sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan jujur atau benar.³⁵

Untuk menanamkan nilai jujur terhadap peserta didik dapat di mulai dan dibiasakan melalui hal kecil. Penggunaan metode yang tepat untuk memberikan kesadaran kepada anak tentang nilai jujur. Orang tua ataupun guru dapat

³⁴ *Ibid.*, 132.

³⁵ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 11.

menanamkan nilai jujur terhadap anak melalui metode cerita. Di sekolah, peserta didik berbuat jujur apabila menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, mengakui kesalahan ataupun kekurangan diri, tidak suka menyontek, tidak suka berbohong, dan tidak memanipulasi fakta.

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.³⁶ Sikap Toleransi biasanya ditemukan pada perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Etika dalam perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk ataupun

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

cara yang merugikan orang lain. Dalam perbedaan agama ditemukan prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam beragama”.³⁷

Toleransi merupakan bagian dari kesadaran masyarakat yang nantinya akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai dan memahami satu sama lain. Sikap toleransi harus di tanamkan oleh orang tua sejak usia dini. Orang tua harus mampu membangun pemahaman sederhana tentang bagaimana menghargai perbedaan melalui peristiwa sederhana yang dialami oleh anak.

d. Disiplin

Disiplin merupakan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Disiplin dalam

³⁷ Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), 147.

hal patuh terhadap pimpinan, perhatian serta control yang kuat terhadap management waktu, tanggung jawab atas apa yang menjadi amanah, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang di tekuni.³⁸ Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin diri merujuk pada latihan yang menjadikan seseorang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun dirinya dalam keadaan malas.

Disiplin dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan secara perlahan akan tertanam dalam diri seseorang menjadi sebuah pembiasaan yang bila tidak dilakukan ada yang kurang. Dalam konteks sekolah terdapat beberapa

³⁸ Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalinkan Kebersamaan.*, 143.

bentuk kedisiplinan yakni hadir di ruangan tepat pada waktunya, tata pergaulan dalam menghormati semua orang termasuk pendapat orang lain, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta belajar di rumah.³⁹

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita. Makna kerja keras yaitu ketika orang lain bekerja 8 jam dalam waktu sehari maka kita harus bekerja lebih

³⁹ Aan Sulono, Bentuk-Bentuk Kedisiplinan, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzz1mzlhSiRr>, diakses pada 02 Desember 2019

⁴⁰ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.*, 43.

dari 8 jam perhari. Namun untuk membangun semangat kerja yang tinggi, seseorang harus melawan rasa malas dalam diri tersebut. Kemalasan membuat seseorang menjadi pasrah. Dalam keadaan tersebut seseorang harus mampu melawan rasa kemalasan dengan kerja keras untuk berubah.⁴¹

Penanaman nilai kerja keras dapat dilakukan dengan cara memberikan pengertian pada anak bahwa semua hal membutuhkan sebuah proses. Anak diajarkan untuk mempersiapkan sendiri apa yang menjadi keperluannya. Misalnya, ketika di rumah hendak makan, anak diajarkan untuk mengambil piring, mengambil nasi, lauk dan mencuci tangan sebelum makan secara

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 148-151.

mandiri. Sebelum tidur orang tua dapat memberikan sebuah cerita atau dongeng tentang kerja keras agar anak termotivasi untuk meniru.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.⁴² Secara intrinsik, kreatif mengandung sifat dinamis. Orang yang kreatif adalah orang yang selalu berusaha mengembangkan potensi melalui hal-hal baru. Menurut Rowe, individu yang terkenal menggunakan beberapa cara dalam menggunakan kecerdasan kreatif, diantaranya menggunakan pemikiran berani dan mendobrak batas-batas serta bersedia untung menyimpang

⁴² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

dari kebiasaan-kebiasaan yang diterima masyarakat (menjadi kebiasaan yang lebih baik), menciptakan pendekatan baru, mempunyai keberanian untuk mempertahankan apa yang diyakini dan menerima segala konsekuensi yang akan terjadi, membayangkan apa yang tidak bias dilihat dan karenanya bias mencapai impian mustahil, mencoba pendekatan baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada, suka rela mengerjakan proyek-proyek yang menantang, bertahan dalam proses pencarian hal besar untuk mencari sesuatu yang belum diketahui sebelumnya, terus-menerus mencari alternatif baru, berani mengkritik pendekatan yang sudah ada, mau mencoba semuanya, memiliki citra diri

yang positif, membuat segala sesuatu berjalan dengan lancar dalam kondisi yang sulit.⁴³

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri diperoleh dari hasil pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak terpaku pada usia. Bisa saja anak kecil sudah mampu mandiri karena latihan atau faktor lingkungan yang membuatnya menjadi mandiri. Kemandirian perlu ditumbuh kembangkan anak sejak dini karena saat ini banyak orang tua yang memproteki anak

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 152-156.

secara berlebihan. Hal ini menyebabkan anak sangat bergantung sekali dengan orang tua.⁴⁴

Kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan.⁴⁵ Kemandirian pada anak merujuk pada percaya diri yang bersumber dalam diri sendiri untuk berhadapan dengan segala situasi. Melalui kegiatan sekolah, siswa dapat diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain. Siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri dan berani dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi.

⁴⁴ *Ibid.*,162-164.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan cara bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁶ Demokratis merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Secara istilah kekuasaan atau undang-undang yang berakar pada rakyat. Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga Negara berpartisipasi secara tanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting.⁴⁷

⁴⁶ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.*, 137

⁴⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 164-167.

Nilai demokratis sangat penting di tumbuh kembangkan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami bahwa tidak ada paksaan dalam berpendapat. Adapun beberapa prinsip untuk menumbuh kembangkan semangat demokrasi, diantaranya:

- 1) Menghormati pendapat orang lain.
- 2) Berbaik sangka terhadap pendapat orang lain
- 3) Sikap adil terhadap pendapat orang lain⁴⁸

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.⁴⁹ Manusia merupakan makhluk yang dibekali akal oleh sang

⁴⁸ *Ibid.*, 168-170.

⁴⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

pencipta. Akal mendorong rasa ingin tahu akan suatu hal. Rasa ingin tau dipengaruhi oleh suatu faktor, jadi rasa ingin tahu tidak muncul begitu saja. Masa anak kecil memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk menentukan arah tentang jawaban dari rasa ingin tahu anak.

Ketika anak memasuki usia dewasa anak akan memperoleh jawaban dari rasa ingin tahunya melalui belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan yakni:

- 1) Perubahan aspek pengetahuan manusia
- 2) Perubahan aspek sikap atau kemauan manusia
- 3) Perubahan aspek perilaku, praktik dan ketrampilan manusia

4) Perubahan aspek kinerja, unjuk kerja atau *performance*.⁵⁰

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁵¹ Semangat kebangsaan perlu diberikan kepada peserta didik sebagai pembentuk karakter. Semangat kebangsaan dapat memberikan wawasan atau makna penting sebagai warga Negara.

Menurut Djohar, kebangsaan mengandung arti adanya rasa satu dalam suka, duka dan dalam

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 172.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

kehendak mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa.⁵² Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan yakni dengan menaikkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan seseorang mampu menyeleksi terhadap kebudayaan asing. Selanjutnya dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sebagai perluasan perspektif komparatif antara budaya dunia yang saling mengisi. Dengan cara demikian, diharapkan nantinya mampu meningkatkan karakter setiap anak.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan

⁵² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 173.

kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.⁵³

Interaksi antar budaya Negara semakin intens mengakibatkan munculnya perpaduan antar budaya hingga melahirkan sebuah budaya baru dunia. Hal ini menyebabkan mengikisnya rasa cinta tanah air anak muda kepada perjuangan para pahlawan yang dahulu berjuang hingga titik darah penghabisan untuk memperjuangkan Indonesia.

Penanaman nilai cinta tanah air harus di tanamkan kepada peserta didik sejak dini. diharapkan nantinya sebagai generasi muda mampu mempertahankan harkat dan martabat

⁵³ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.*, 155.

bangsa Indonesia.⁵⁴ Indikasi adanya cinta tanah air yakni, menghargai jasa pahlawan, bangga menggunakan produk lokal, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, turut melestarikan budaya daerah, serta menghafal lagu-lagu kebangsaan.

1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵⁵ Ketika membicarakan prestasi pasti akan berfikir tentang prestasi yang diperoleh diri sendiri atau prestasi yang didapat

⁵⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 176-178.

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

orang lain. Dalam setiap perlombaan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Berdasarkan kedua peristiwa tersebut seseorang dapat belajar menghargai prestasi. Yaitu prestasi yang didapat orang lain ataupun yang diperoleh oleh diri sendiri.

Prestasi merupakan akumulasi dari usaha, kegigihan, kerja keras dan semangat menjadi yang terbaik. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berprestasi. Pertama, memberikan sebuah penghargaan atau apresiasi atas hal baik yang dilakukan oleh siswa. Kedua, mengurangi kritikan yang dapat menjatuhkan mental atau semangat siswa. Ketiga, menciptakan persaingan yang sehat diantara siswa. Keempat, menciptakan kerjasama antar

siswa. Kelima, memberikan umpan balik kepada siswa atas hasil pekerjaannya.⁵⁶

m. Bersahabat

Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.⁵⁷ Persahabatan merupakan suatu hubungan yang terbangun tanpa adanya tujuan atau tujuan kemanusiaannya yang lebih dominan. Tujuan persahabatan adalah perjumpaan secara pribadi yang menimbulkan rasa bahagia, bercerita, berbagi rasa, saling bertukar pendapat dan lainnya. Untuk menjaga hubungan persahabatan diantaranya:

⁵⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*,178-180

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

- 1) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal
- 2) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu
- 3) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.
- 4) Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koherensi.
- 5) Komunikasi interpersonal berjalan menurut aturan tertentu.
- 6) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.⁵⁸

n. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap. Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain

⁵⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 181-186

merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁵⁹

Perilaku cinta damai yakni ramah terhadap orang lain, menghargai perbedaan, menghadapi masalah dengan sabar, merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan teman, serta menciptakan suasana harmonis di lingkungan dimanapun mereka berada.

Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia yang berilmu pengetahuan serta manusia yang terdidik.⁶⁰ Melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah tanpa adanya kekerasan atau tindakan yang arogan. Peserta

⁵⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 41.

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 11.

didik diharapkan mampu bersikap baik dan menyukai ketenangan kedamaian bukan sebaliknya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.⁶¹ Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya yaitu dengan membaca. Membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap kesempatan digunakan dengan baik untuk membaca. Melalui membaca siswa

⁶¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 42.

akan memperoleh wawasan serta pengetahuan yang baru.⁶²

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶³ Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.⁶⁴

Peduli lingkungan dapat dimulai dari diri sendiri melalui merawat kebersihan diri serta

⁶² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 191-194.

⁶³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 42.

⁶⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.*, 200.

barang milik pribadi. Sebagai contoh perilaku peduli lingkungan yakni merawat tanaman dengan menyiramnya setiap hari, membuang sampah pada tempatnya serta membersihkan lingkungan yang kotor. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu nilai peduli lingkungan akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

q. Peduli Sesama

Peduli sesama merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sesama merupakan perilaku sosial, dimana seseorang sadar bahwasanya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Peduli sesama harus dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atas pemberian kepada orang lain. Peduli sesama harus di dasari rasa

tulus ikhlas untuk membantu sesama. Penanaman nilai peduli perlu diterapkan kepada peserta didik melalui saling tolong menolong dengan temannya, melalui kegiatan kerja bakti atau piket kelas yang dikerjakan bergotong royong. Nilai peduli sesama penting ditanamkan pada peserta didik agar nantinya tertanam pribadi yang suka menolong dan peduli dengan keadaan sekitar di masyarakat.⁶⁵

r. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan

⁶⁵ *Ibid.*,208.

Yang Maha Esa.⁶⁶ Tanggung jawab merupakan tindak sukarela atau respon seseorang terhadap kebutuhan orang lain. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.

Indikasi orang yang bertanggung jawab yakni memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standart yang terbaik, mengakui semua perbuatannya, menepati janji, serta berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya.⁶⁷

⁶⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 42.

⁶⁷ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.*, 22.

B. Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

1. Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁶⁸ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 39.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang secara politis dalam kenegaraan didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Sehingga, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan oleh berbagai

satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti table 1.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| | Nilai | Deskripsi |
|---|----------|--|
| 1 | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan |

| | | |
|---|-------------|---|
| | | <p>pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p> |
| 3 | Toleransi | <p>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p> |
| 4 | Disiplin | <p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> |
| 5 | Kerja Keras | <p>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas</p> |

| | | |
|----|---------------------|--|
| | | dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan |

| | | |
|----|---------------------|---|
| | | berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta Tanah Air | Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya |
| 12 | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan |

| | | |
|----|------------------------|---|
| | | orang lain. |
| 13 | Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15 | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya- |

| | | |
|----|----------------|---|
| | | upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

2. Kurikulum Sekolah Dasar

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah.⁶⁹ Konsep dasar kurikulum harus menekankan pada aspek fungsi yang ideal. Pertama, kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah maupun di instansi lainnya. Kedua, kurikulum sebagai content, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 5.

hal-hal yang akan diajarkan dengan cara yang dapat diajarkan secara efektif dan efisien. Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh hasil yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tersebut.⁷⁰

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran.⁷¹ Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran.

⁷⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 53-54.

⁷¹ Kemendikbud, *Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 7.

Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yakni Kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap

pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang baik.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk

mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri.

Kurikulum 2013 berorientasi pada filsafat konstruktivisme yang menuntut pembelajaran konstruktivistik, berbasis kompetensi, terpusat pada murid, *active learning* dengan segala variasinya.⁷² Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif,

⁷² Berkas Edukasi dipublikasikan pada 16 Juli 2019 dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, <https://www.berkasedukasi.com/2019/07/buku-penguatan-pendidikan-karakter-di.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 12:34 WIB.

efektif melalui sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Karakteristiknya adalah mementingkan keseimbangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan; terdapat kompetensi inti (KI); pembelajarannya tematik terpadu; menggunakan pendekatan saintifik; penguatan pendidikan karakter; HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*); 4C (*Critical, Creative, Collaboration and Communication Thinking*) dan gerakan literasi.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi masuk ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.⁷³ Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke

⁷³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*, 108-109.

dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai luhur yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang di maksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

3. Kompetensi, Kinerja, dan Karakter Guru atau Kepala Sekolah

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.⁷⁴

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berkenaan dengan karakteristik siswa. Guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan

⁷⁴ Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 66-69.

lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas. Guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- b. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- c. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- d. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

4. Tujuan Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu:

- a) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- b) Membentuk warga negara yang baik.
- c) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.

- d) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- e) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.⁷⁵

5. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6 – 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah. Dilihat dari karakteristik anak

⁷⁵ Machful indra kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar,” *Pedagogia* (Februari, 2015), 46.

pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah kemajuan. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.⁷⁶

Tiga pusat pendidikan atau biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan, mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak, tiga pusat pendidikan tersebut, yaitu; 1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga, 2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan dalam

⁷⁶ Sugianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), 1.

lingkungan kemasyarakatan.⁷⁷ Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya; seorang anak atau siswa akan selalu berkata jujur apabila selalu diajarkan dan dibiasakan berkata jujur dilingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat, dan sebaliknya.

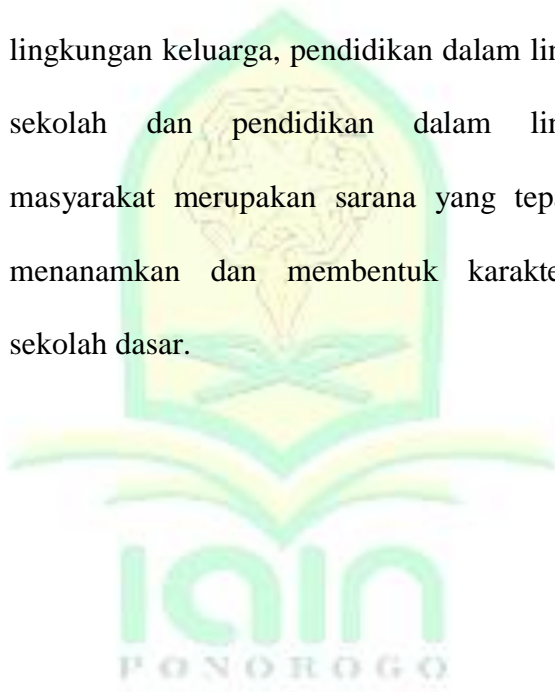
Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tri pusat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak terutama anak usia sekolah dasar.

⁷⁷ Amri, Sofan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), 110.

dalam pembentukan karakter, nilai-nilai karakter harus ditanamkan secara konsisten antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan.

Demikian juga dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. nilai-nilai yang ditanamkan harus ditanamkan secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. misalnya: Anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan/mengajarkan tentang nilai kejujuran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.



BAB III
PAPARAN DATA NOVEL SI ANAK BADAI
KARYA TERE LIYE

A. Biografi Penulis Novel Si Anak Badai

Penulis novel Si Anak Badai adalah Tere Liye. Tere Liye adalah sebuah nama pena yang digunakan dalam sebuah novel atau karya yang ia buat. Adapun nama asli dari Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979. Ia anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra. Tere liye adalah anak keenam dari tujuh bersaudara. Kehidupan masa kecil yang dilalui Tere Liye penuh dengan kesederhanaan yang membuatnya tetap sederhana hingga saat ini. Sosok Tere Liye terlihat tidak banyak gaya dan tetap rendah hati dalam menjalani kehidupannya.

Tere Liye menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, Sumatra Selatan. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kikim, Sumatra Selatan. Setelah itu, pendidikan menengah atasnya di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan berkuliah di Fakultas Ekonomi. Tere Liye banyak dikagumi oleh para pecinta novel karena gaya khasnya dalam menyampaikan sebuah kisah sangat mudah dipahami dan gaya bahasanya yang mudah diterima. Tere Liye dalam karyanya sangat menginspirasi dan memotivasi para pemuda dan pemudi dalam belajar dan memberikan makna sebuah kehidupan agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga maupun nusa bangsa.

Nama Tere Liye berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Biografi Tere Liye selain menjadi

penulis ia juga diketahui menjalani rutinitas sebagai pekerja kantoran dengan menjadi seorang akuntan.⁷⁸

Tere Liye telah menghasilkan karya yang keseluruhan novelnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Beberapa novel telah diangkat ke layar lebar dan menarik minat masyarakat Indonesia untuk menontonnya. Berdasarkan Biografi Tere Liye, ada beberapa karya novel yang telah diterbitkan yaitu Hafalan Shalat Delisa, Mimpi-Mimpi Si Patah Hati, Moga Bunda Disayang Allah (2005), The Gogons Series: James & Incredibile Incodents, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (2006), Sang Penandai (2007), Senja Bersama Rosie, Bidadari-Bidadari Surga (2008),

⁷⁸ Wink, Biografi dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia dipublikasikan pada 28 September 2016 <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia> diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 19:27 WIB.

Burlian (2009), Pukat, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010), Eliana, Serial Anak-Anak Mamak, Ayahku (Bukan) Pembohong (2011), Bumi (2014) dan masih banyak yang lainnya.

B. Unsur-Unsur dalam Novel Si Anak Badai

Tema utama novel adalah tentang perjuangan. Perjuangan sekelompok anak kelas 6 SD yang ingin mempertahankan keberadaan Kampung Manowa, tanah kelahiran mereka.

1. Tokoh atau Penokohan

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel Si Anak Badai antara lain⁷⁹:

- 1) Zaenal (Za)
- 2) Fatahillah atau Fatah
- 3) Thiyah

⁷⁹ Tere Liye, *Si Anak Badai* (Jakarta: Republika, 2019)

- 4) Mamak Fatma
- 5) Bapak Zul
- 6) Wak Minah
- 7) Mutia
- 8) Pak Mustar
- 9) Adnan Buyung
- 10) Guru Rudi
- 11) Wak Albet
- 12) Bu Rum
- 13) Wak Tukal
- 14) Kak Ros
- 15) Paman Rota
- 16) Malim
- 17) Pak Alex
- 18) Bang Sabri
- 19) Paman Deham
- 20) Awang

- 21) Camat Tiong
- 22) Unan
- 23) Ode
- 24) Pak Puguh
- 25) Pak Kaptan
- 26) Rahan
- 27) Pipit
- 28) Rahma
- 29) Wak Sidik
- 30) Utusan Gubernur
- 31) Bang Kopli

2. Alur atau Plot

Novel *Si Anak Badai* terdiri dari 25 bab yang bercerita dengan alur maju tentang warga Kampung Manowa, khususnya Zaenal dan keluarganya beserta Geng Anak Badai dan konflik mengenai proyek pembangunan pelabuhan.

3. Latar atau Setting

Latar tempat terjadinya cerita dalam novel *Si Anak Badai* adalah di Kampung Manowa. Kampung ini merupakan kampung fiksi karangan penulis.

4. Sudut Pandang

Kisah dalam novel *Si Anak Badai* ini diceritakan oleh Zaenal. Sang tokoh utama dengan sudut pandang orang pertama.

5. Gaya Bahasa

Novel *Si Anak Badai* menggunakan Bahasa Indonesia tanpa adanya banyak catatan kaki. Sehingga hal ini sangat memudahkan pembaca untuk mengikuti alur ceritanya.

C. Paparan Data Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye

Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi nilai dasar suatu bangsa. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Sehingga, peneliti memaparkan konsep pendidikan karakter pada novel Si Anak Badai berdasarkan empat sumber pendidikan karakter di Indonesia.

1. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari didasarkan pada ajaran agama atau kepercayaan. Sehingga nilai-nilai karakter harus

berdasarkan pada nilai-nilai atau kaidah yang berasal dari agama. Pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* yang mengandung nilai agama adalah sebagai berikut.

“*Assalamu’alaikum.*” Kami berdua mengucapkan salam bersamaan.

“*Wa’alaikumsalam.* Lama sekali kalian dating.”⁸⁰

“*Assalamu’alaikum.*”

“Ajaib! Dari dalam terdengar jawaban salam. Seketika aku dan Fatah saling pandang. Terheran-heran. Itu suara Pak Kaptan, bukan? Hanya sekali saja Rahma mengucapkan salam, langsung ada jawaban.”⁸¹

Mengucapkan salam merupakan nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam agama. Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Zaenal, Fatah dan Pak Kaptan. Zaenal dan Fatah mengucapkan salam ketika memasuki rumah Pak

⁸⁰ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 21.

⁸¹ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 67

Kapten dan Pak Kapten pun menjawab salam. Kedatangan Zaenal dan Fatah adalah untuk mengukur baju Pak Kapten. Selain itu, tokoh Rahma yang mengucapkan salam sebelum memasuki rumah.

“Besoknya kepalaku terasa enteng. Tidak tersisa pusing kemarin. Habis shalat Subuh di masjid aku bias berlari-lari meniti jalan papan ulin, meninggalkan Fatah dan teman yang lain. Aku sengaja berlari, membuat kriut-kriut bunyi bilah papan yang bergesekan.”⁸²

Melaksanakan shalat merupakan nilai pendidikan karakter yang diajarkan agama. Tokoh Zaenal melaksanakan shalat Subuh secara berjama'ah di masjid bersama dengan teman-temannya. Agama mengajarkan seseorang untuk melaksanakan ibadah diantaranya yakni shalat baik dilakukan sendiri maupun berjama'ah di masjid.

⁸² Tere Liye, *Si Anak Badai*, 27.

“Rahan, kau pimpin do’a, Nak,” beberapa saat kemudian. Kali ini Rahan menurut. “Kami memasukkan buku ke dalam tas, membaca do’a bersama, memberi salam pada Bu Rum, kemudian berjalan lesu keluar kelas.”⁸³

Pada kutipan tersebut, menjelaskan bahwa anak-anak melakukan do’a bersama sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Agama mengajarkan manusia untuk berdo’a sebelum dan sesudah melaksanakan segala aktivitas kehidupan. Sehingga senantiasa dalam lindungan Tuhan YME.

“Bukan hanya uang logam, ada juga penumpang kapal yang melemparkan permen atau buah-buahan. Bahkan pernah ada yang melemparkan sepeda! Sungguh aku tidak bergurau. Waktu itu kami berebut mengejar sepeda itu. Tetapi, ternyata keliru. Sepeda itu jatuh tidak sengaja, jadi harus dikembalikan ke atas kapal.”⁸⁴

⁸³ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 278.

⁸⁴ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 11.

Berdasarkan kutipan cerita pada novel tersebut, menjelaskan bahwa mereka mengembalikan sepeda yang tidak sengaja jatuh ke muara, padahal mereka sangat senang ada sepeda yang dilemparkan ke muara. Dalam agamapun juga diajarkan bahwa manusia dilarang untuk mengambil hak orang lain. Jika menemukan barang yang bukan miliknya, manusia harus berusaha mengembalikan kepada pemiliknya. Karena yang kehilangan pasti bersusah payah mencari dan membutuhkannya.

“Seperti biasa selepas magrib kami mengaji di rumah Guru Rudi, tidak jauh dari jembatan menuju masjid. Yang tidak biasa, setelah anak-anak menyeter bacaan, Ode mendadak mengangkat telunjuk, hendak bertanya.”⁸⁵

Berdasarkan kutipan cerita pada novel tersebut, menjelaskan bahwa mereka biasa mengaji

⁸⁵ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 55.

dan menyetor hafalan selepas shalat Magrib di rumah Pak Guru Rudi. Agama juga mengajarkan manusia untuk mengaji dan menghafal Al-qur'an. Melalui mengaji diharapkan manusia semakin mengerti nilai-nilai agama dan menjadikan manusia semakin lebih baik.

“Ilmu milik Allah sangat luas, ibarat kita mencelupkan telunjuk kita di laut, lalu kita angkat telunjuk itu, maka air yang menempel di telunjuk kita adalah ilmu yang Allah anugerahkan. Sedangkan air lautan yang tak terhingga banyaknya, itulah ilmu Allah.”⁸⁶

Berdasarkan kutipan cerita pada novel tersebut, menjelaskan bahwa ilmu Allah sangat luas. Sebagai umatNya, manusia harus mengimani sifat-sifat yang dimiliki Allah. Agar manusia senantiasa beriman dan tidak menyombongkan atas apa yang dimiliki.

⁸⁶ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 58.

“Kami tidak bisa melawan kekerasan dengan kekerasan, kami harus mengambil hati, memanfaatkan sisi kebaikan mereka.”⁸⁷

“Itu benar sekali. Tidak selalu api dilawan dengan api. Kadangkala, cara terbaiknya justru dilawan dengan cara lemah lembut.”⁸⁸

Berdasarkan kutipan cerita pada novel tersebut, menjelaskan bahwa setiap kejahatan atau kekerasan tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Melainkan sebaliknya, kejahatan dibalas dengan kebaikan. Agama juga mengajarkan agar manusia senantiasa tidak memiliki sifat dendam, setiap kejahatan hendaknya dibalas dengan kebaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep pendidikan karakter agama dalam novel *Si Anak Badai* yakni mengucapkan salam ketika masuk ke rumah atau bertamu, mengaji dan menyeter hafalan

⁸⁷ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 295.

⁸⁸ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 300.

kepada guru mengaji, sholat berjama'ah di masjid, senantiasa berdoa, mengimani keagungan ilmu Allah, mengembalikan barang yang bukan haknya serta membalas kejahatan dengan kebaikan.

2. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia.

Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar atau pedoman untuk melaksanakan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Peneliti memaparkan beberapa nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai pancasila sebagai berikut.

“Hebatnya, mamak kalian melakukan hal yang sangat luar biasa itu di tengah kesibukannya menjahit. Maka rasa hambar yang tidak enak itu di lidah bapak malah terasa lezat”.

“Ayo habiskan makanan kalian. Bayangkan semua perjuangan Mamak, pasti akan terasa lezat.”⁸⁹

⁸⁹ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 112.

Ucapan ayah tersebut merupakan sikap menghargai usaha ibu yang selama ini sudah bekerja keras untuk keluarga sehingga masakan yang hambar terasa nikmat. Menghargai sesama manusia merupakan pengamalan Pancasila sila kedua. Dimana sebagai manusia kita harus menghargai antara satu dengan yang lainnya.

“Tahu beratnya pekerjaan Mamak membuat kami tidak banyak protes. Apa pun yang Mamak masak akan kami makan. Betapa pun tidak rapinya baju yang disetrika Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya.”⁹⁰

Ungkapan tentang ibunya menunjukkan bahwa Zaenal dan adik-adiknya sangat menghargai dan berbakti kepada orang tua. Tokoh Za dan adik-adiknya merupakan tokoh yang penurut dan tidak

⁹⁰ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 128.

mengeluh. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

“Bila tidak bersalah, tidak perlu dibela oleh siapa pun.”⁹¹

Pak Kapten terjerat hukum akibat pengakuan palsu yang dilakukan oleh nahkoda dan pemilik kapal. Saat warga ingin membantu Pak Kapten, justru Pak Kapten dengan ketus menjawab yang artinya jangan pernah takut jika kita berada di posisi yang benar. Hal ini juga menunjukkan adanya keberanian dalam diri Pak Kapten atas tuduhan yang dialaminya.

“Menjahit enam belas baju kurung dalam waktu dua pecan bukan perkara yang mudah. Hari-hari mamak selanjutnya adalah hari-hari menjahit. Dari pagi sampai larut malam, besok paginya sampai

⁹¹ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 223.

malam. Mamak berhenti hanya saat shalat, memasak, dan mencuci.”⁹²

Mamak merupakan seorang ibu yang pekerja keras untuk keluarganya. Namun dibalik kesibukannya, mamak tidak pernah lupa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga serta sebagai manusia yang memiliki agama. Hal tersebut merupakan pencerminan nilai-nilai Pancasila sila pertama dan kedua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep pendidikan karakter berdasarkan Pancasila dalam novel *Si Anak Badai* yakni menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar dan melaksanakan kewajiban sebagai manusia serta terhadap TuhanNya.

⁹² Tere Liye, *Si Anak Badai*, 119

3. Budaya

Budaya merupakan semua pengetahuan, pola pikir, perilaku, maupun sikap yang merupakan kebiasaan dalam masyarakat.⁹³ budaya diwariskan oleh para nenek moyang secara turun temurun. Budaya mengatur manusia untuk mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan serta untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Peneliti memaparkan beberapa nilai pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya sebagai berikut.

“Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayanganmu itu.”⁹⁴

⁹³ Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 26.

⁹⁴ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 35.

Tokoh Awang dengan suka rela menolong Mutia mengambil bolpoin yang jatuh tenggelam ke dasar muara. Awang yang tidak tega melihat Mutia sedih kehilangan bolpoin hadiah dari Wak Buyung yang dibelinya di kota. Awang loncat menyelam ke dasar muara untuk mengambil bolpoin Mutia. Tolong menolong terhadap sesama merupakan suatu nilai yang sudah membudaya dalam masyarakat.

“Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain, Fat. Yang membedakan orang yang melakukan kesalahan itu adalah orang yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa-apa dari kesalahannya itu.”⁹⁵

“Maaf...,” kata mamak tergesa-gesa. Di telinganya masih terselip bolpoin untuk menggambar pola. Di sakunya juga tersangkut gulungan benang.⁹⁶

⁹⁵ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 72.

⁹⁶ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 119-120.

Maaf dan memaafkan kesalahan orang lain merupakan perilaku yang harus ada dalam diri seseorang. Setiap orang harus berusaha untuk belajar dari apa yang telah terjadi. Sehingga hubungan antara individu dengan individu lainnya akan rukun.

“Semua warga ikut gotong-royong. Pembagian tugas dilakukan. Bapak-bapak dan para pemuda mengerjakan jembatan.”⁹⁷

Gotong royong merupakan bentuk peduli sosial antar warga masyarakat. Setiap pekerjaan akan lebih mudah jika dikerjakan secara gotong royong. Pada umumnya, dalam lingkungan masyarakat juga sering dijumpai gotong royong. Misalnya, pembangunan masjid, perbaikan jalan berlubang, serta kegiatan lainnya.

⁹⁷ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 175.

“Seorang kawan tidak akan meninggalkan kawannya sendirian.”⁹⁸

Persahabatan biasanya terjalin karena adanya hubungan baik antar individu. Menjalin hubungan yang baik juga diajarkan dalam norma yang berlaku dalam masyarakat guna mewujudkan lingkungan yang guyub rukun.

“Sudah pulang kalian?” Mamak menyapa setelah menjawab salam.”

Menyapa merupakan perilaku terpuji yang menunjukkan adanya sikap ramah dan saling menghormati antar sesama. Mamak menyapa anak-anaknya yang baru pulang sekolah secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk saling sapa. Menyapa dapat membuat seseorang menjadi lebih akrab dan peduli terhadap orang lain.

⁹⁸ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 202.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya dalam novel *Si Anak Badai* yakni suka menolong, maaf dan memaafkan kesalahan orang lain, gotong royong, persahabatan, dan saling menyapa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁹⁹ Peneliti

⁹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 40.

memaparkan beberapa nilai pendidikan karakter berdasarkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut.

“Andai saja Pak Mustar memilih jujur, proyek pelabuhan ini pasti dibatalkan. Kelas kita tidak bising lagi.”¹⁰⁰

Jujur merupakan nilai yang dibudayakan dalam masyarakat. Jujur juga menjadi sebuah syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sejak usia dini, orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk berkata jujur dalam segala hal.

“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya.”¹⁰¹

“Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara berhasil memaksa rekaman itu diputar, disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum utusan Gubernur menyadari

¹⁰⁰ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 266.

¹⁰¹ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 43.

rekaman itu ada, penyidik KPK telah datang dengan cepat.”¹⁰²

Nilai tanggung jawab diajarkan oleh Mamak kepada anaknya. Dalam novel, Zaenal dan adiknya salah mengukur ukuran baju pelanggan mamaknya. Sehingga mereka pantang pulang sebelum menyelesaikan perintah dari mamaknya. Meskipun mereka harus ke kota karena pelanggan yang mereka cari sudah berangkat rapat di kecamatan. Tanggung jawab juga dimunculkan pada tokoh geng si anak badai dalam mempertahankan Kampung Manowa dari pembangunan pelabuhan. Upaya geng si anak badai ditunjukkan melalui kegigihan dalam mencari bukti untuk pembebasan pak kapten hingga sekolah di Kampung Manowa dibangun kembali.

“Mau jadi apa pun, sekolah tetap penting. Jadi pedagang juga butuh sekolah.”¹⁰³

¹⁰² Tere Liye, *Si Anak Badai*, 317.

Pendidikan merupakan hal penting. Itulah yang dikatakan Zaenal kepada Malim sahabatnya yang ingin putus sekolah. Zaenal berusaha meyakinkan Malim agar kembali bersekolah. Bukan tentang ijazah tapi pendidikan serta pengalaman yang didapatkan dari sekolah jauh lebih penting dari sekedar nilai di ijazah.

“Aku memang bukan anak nelayan. Aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi, pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orangtua kita.”¹⁰⁴

Percaya diri merupakan nilai yang dikembangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Seseorang harus memiliki rasa percaya diri untuk menjadikan pribadi yang berkompeten.

¹⁰³ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 189.

¹⁰⁴ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 246.

“Sejak kapan kawan kami satu ini tertarik bertanya? Biasanya habis mengaji dia cepat-cepat berlari keluar menyusul Malim”¹⁰⁵

Rasa ingin tahu dalam novel digambarkan melalui perilaku tokoh Ode yang bertanya kepada Guru Rudi dan Bu Rum tentang rezeki setiap orang yang berbeda-beda. Bertanya merupakan indikator seseorang untuk mengetahui suatu hal yang ingin diketahui.

“Thiyah sedang memegang taplak meja yang dibuatnya sendiri, memanfaatkan potongan-potongan kain.”¹⁰⁶

Nilai kreatif dalam novel digambarkan melalui tokoh Fathiyah yang memanfaatkan sisa-sisa kain jahit yang disusun rapi menjadi taplak meja yang bagus.

“Kalau yang lewat kapal penumpang, kami akan berenang di samping kapal, melambaikan tangan ke arah penumpang di atasnya, menunggu mereka melempar

¹⁰⁵ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 55.

¹⁰⁶ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 19.

uang logam kebawah. Kemudian kami berebutan mengambil uang itu. Siapa cepat dia dapat.”¹⁰⁷

“Sengaja begitu agar aku bias menabung. Banyak sekali keperluan yang akan kubeli”¹⁰⁸

Nilai mandiri dalam novel digambarkan melalui tokoh Ode yang menabung dari hasil perolehan koin untuk membeli keperluan yang sudah ditulisnya dalam daftar barang yang akan dibeli. Setiap hari libur mayoritas anak laki-laki di kampung Manowa mencari koin di muara.

“Aku sedang membaca buku pelajaran di ruang depan. Mamak dan Thiyah sibuk di dapur. Bapak sedang membaca koran.”¹⁰⁹

Nilai gemar membaca dalam novel digambarkan melalui tokoh Zaenal yang sedang membaca buku pelajaran di ruang depan. Zaenal

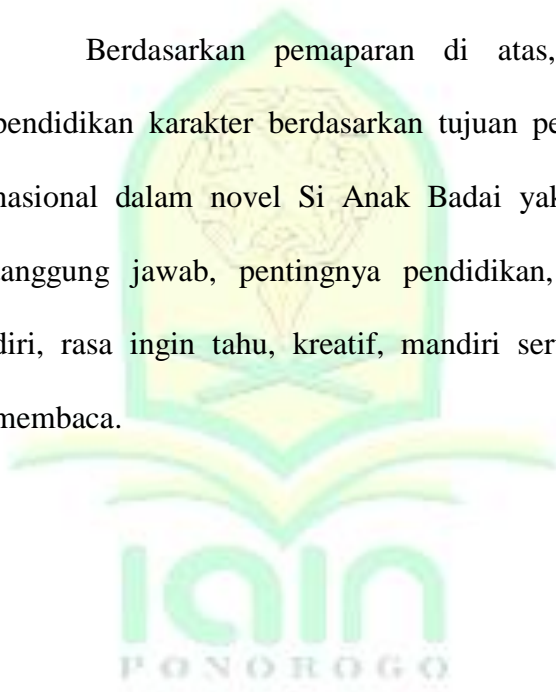
¹⁰⁷ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 8.

¹⁰⁸ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 30.

¹⁰⁹ Tere Liye, *Si Anak Badai*, 288.

membaca buku pelajaran untuk memahami pelajaran lebih mendalam. Bapak juga membaca koran untuk menambah wawasan atau untuk mengetahui berita yang sedang terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep pendidikan karakter berdasarkan tujuan pendidikan nasional dalam novel Si Anak Badai yakni jujur, tanggung jawab, pentingnya pendidikan, percaya diri, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri serta gemar membaca.



BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL
SI ANAK BADAI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH
DASAR

A. Konsep Pendidikan Karakter pada Novel Si Anak

Badai

Novel Si Anak Badai karya Tere Liye merupakan novel serial anak nusantara. Novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sebuah muara bernama Manowa. Novel Si Anak Badai bukan hanya sekedar novel yang menceritakan kehidupan anak akan tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang di gambarkan melalui tokoh yang ada dalam novel. Adapun konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Si Anak Badai yakni sebagai berikut.

1. Agama

Konsep pendidikan karakter agama dalam novel *Si Anak Badai* yakni mengucapkan salam ketika masuk ke rumah atau bertamu, mengaji dan menyeter hafalan kepada guru mengaji, sholat berjama'ah di masjid, senantiasa berdoa, mengimani keagungan ilmu Allah, mengembalikan barang yang bukan haknya serta membalas kejahatan dengan kebaikan.

2. Pancasila

Konsep pendidikan karakter berdasarkan Pancasila dalam novel *Si Anak Badai* yakni menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar dan melaksanakan kewajiban sebagai manusia serta terhadap TuhanNya.

3. Budaya

Konsep pendidikan karakter berdasarkan nilai budaya dalam novel *Si Anak Badai* yakni suka menolong, maaf dan memaafkan kesalahan orang lain, gotong royong, persahabatan, dan saling menyapa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Konsep pendidikan karakter berdasarkan tujuan pendidikan nasional dalam novel *Si Anak Badai* yakni jujur, tanggung jawab, pentingnya pendidikan, percaya diri, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri serta gemar membaca.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel Si Anak Badai Terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye merupakan karya sastra bergenre anak yang didalamnya mengisahkan kehidupan sekumpulan anak usia kelas 6 SD yang bernama geng “Si Anak Badai” yang berusaha mempertahankan kampung Manowa dari pembangunan pelabuhan. Setiap karya sastra pasti memiliki tujuan tertentu terkait pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karena novel Si Anak Badai bergenre anak-anak maka sasaran pembacanya yaitu anak-anak. Sehingga penulis memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai pendidikan karakter anak sekolah dasar.

Berikut adalah relevansi konsep pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terhadap pendidikan karakter anak sekolah dasar.

1. Agama

Penanaman nilai-nilai agama di sekolah yakni melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter agama dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru sebagai pengajar dengan pihak luar yang terkait terutama peran keluarga di rumah. Orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap karakter anak.

Kegiatan keagamaan yang diajarkan atau dibiasakan disekolah dan di rumah antara lain sebagai berikut.

- a) Berdoa atau bersyukur.

- b) Melaksanakan ibadah misalnya sholat, puasa dan mengaji.
- c) Mengadakan kegiatan pesantren kilat atau kultum untuk menambah wawasan siswa tentang agama.
- d) Toleransi antar teman atau saudara yang agamanya berbeda.
- e) Mengadakan kegiatan infaq atau bersedekah.

Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai*. Dimana tokoh dalam novel mengucapkan salam sebelum masuk ke rumah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengaji dan juga sholat berjama'ah.

2. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi

pedoman masyarakat Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila di tanamkan mulai tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Nilai-nilai pancasila ditanamkan melalui pembiasaan serta diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah. Melalui penanaman nilai-nilai pancasila diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Berikut beberapa contoh penerapan nilai-nilai pancasila pada anak sekolah dasar.

Contoh penerapan nilai pancasila sila pertama:

- a) Selalu tertib dalam menjalankan ibadah.
- b) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya.
- c) Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.

Contoh penerapan nilai pancasila sila kedua:

- a) Berbakti kepada orang tua.
- b) Berbagi makanan dengan teman.
- c) Meminta maaf atau memaafkan apabila melakukan kesalahan.

Contoh penerapan nilai pancasila sila ketiga:

- a) Mengikuti upacara bendera dengan tertib.
- b) Tidak sombong dan membangga-banggakan diri sendiri.
- c) Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

Contoh penerapan nilai pancasila sila keempat:

- a) Berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
- b) Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah.
- c) Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain.

Contoh penerapan nilai pancasila sila kelima:

- a) Tidak pilih-pilih dalam berteman.
- b) Berlaku adil kepada siapapun.
- c) Memberikan apresiasi terhadap teman

Pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya keterkaitan perilaku melalui tokoh pada novel. Diantaranya, menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar dan melaksanakan kewajiban sebagai manusia serta terhadap TuhanNya.

3. Budaya

Nilai budaya merupakan ide tentang apa yang baik, benar dan adil yang berkembang di masyarakat. Nilai budaya merupakan seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu

masyarakat. Nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi atau sesuatu yang tampak sebagai acuan dalam bersikap maupun bertingkah laku masyarakat dalam suatu lingkungan. Pada dasarnya budaya tidak selalu yang membentuk sikap, perilaku, cara berfikir masyarakat. Akan tetapi, berbagai macam sikap, perilaku, cara berfikir masyarakat akan menghasilkan suatu budaya.

Berikut ini merupakan beberapa contoh nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Anak membantu orang tua menyelesaikan tugas rumah, seperti menyapu, memasak dan berkebun.
- b) Anak-anak terbiasa meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan memaafkan teman atau orang lain yang berbuat salah.

- c) Anak ikut serta menjalankan tugas rumah secara bersama-sama dengan anggota keluarga di rumah.
- d) Menjalin hubungan yang akrab dengan teman maupun keluarga.
- e) Senantiasa menyapa teman ataupun orang lain ketika bertemu. Misalnya memanggil, tersenyum ataupun mengucapkan salam.

Nilai budaya dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku tokoh dalam novel berupa sikap saling tolong menolong, mau maaf dan memaafkan, turut serta dalam gotong royong, menjalin persahabatan yang baik dengan teman, serta menyapa.

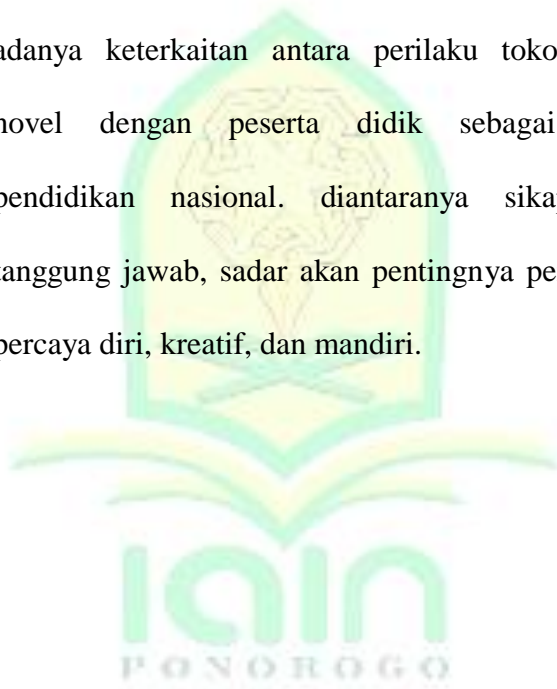
4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuannya yang digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus di miliki oleh setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir saja. Akan tetapi, juga mengembangkan kualitas sikap maupun tingkah laku peserta didik. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan materi sebagai tugas pendidik. Akan tetapi guru juga harus menyampaikan, menanamkan dan melatih nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dalam tugasnya sebagai pembimbing.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sebagai berikut.

- a) Peserta didik senantiasa dibiasakan untuk jujur dalam berkata, bersikap maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab. Misalnya menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru.
- c) Peserta didik menyadari pentingnya pendidikan dengan giat belajar, giat membaca dan mau bertanya tentang apa yang belum diketahui.
- d) Peserta didik dilatih untuk kreatif dan percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyaluran bakat dan minat peserta didik.
- e) Peserta didik mengerjakan evaluasi belajar secara mandiri.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan nilai dan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterkaitan antara perilaku tokoh dalam novel dengan peserta didik sebagai subjek pendidikan nasional. diantaranya sikap jujur, tanggung jawab, sadar akan pentingnya pendidikan, percaya diri, kreatif, dan mandiri.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis isi novel Si Anak Badai karya Tere Liye diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan karakter pada novel Si Anak Badai karya Tere Liye berdasarkan sumber pendidikan karakter menndung nilai agama, pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Nilai agama meliputi salam, beribadah, mengimani keagungan ilmu Allah, mengembalikan barang yang bukan haknya, membalas kejahatan dengan kebaikan. Nilai pancasila meliputi menghargai orang lain, berbakti kepada orang tua, berani karena benar, melaksanakan kewajiban sosial dan agama. Nilai budaya meliputi suka menolong, maaf dan

memaafkan, gotong royong, persahabatan, saling menyapa. Nilai tujuan pendidikan nasional meliputi jujur, tanggung jawab, sadar pentingnya pendidikan, percaya diri, kreatif dan mandiri.

2. Konsep pendidikan karakter pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi dengan pendidikan karakter anak sekolah dasar pada nilai religius, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, menghargai orang lain, bersahabat, tanggung jawab, peduli terhadap orang lain serta tanggung jawab.

B. SARAN

1. Kepada novelis hendaknya lebih selektif dalam memilih novel sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2. Kepada pendidik dan pemerhati pendidik agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dalam segi materi maupun metode variatif, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dianalisis dengan maksimal oleh peserta didik serta mampu menjiwai dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada orang tua hendaknya dapat mengontrol dan mengarahkan anak untuk memilah bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan membimbing anak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang dibaca.
4. Kepada pemerintah terutama lembaga pendidikan semoga mampu menjadikan novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sebagai mediator yang membuka jendela untuk meneropong sejauh mana perhatian pemerataan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: Upi Press, 2014.
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Anisah, Nisfi. *Penanaman Pendidikan Karakter: Sebuah Tinjauan di SD Kedungpring, Bantul,*” *Pendidikan Madrasah Ibtida’iyah*, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam pendidikan Globalisasi*. Tangerang: An1mage, 2019.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- H, M. Nur Ngazizul. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Athirah Alberthiene Endah*. Ponorogo, STAIN Press, 2015.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Kemendikbud. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Kurniawan, Machful Indra. Jurnal: *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, 2015.
- Kurniawan, Syamsul *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Miftakhunimah. Skripsi: *Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaqi Lil Banat Relevansi terhadap materi Aqidah Akhlak Madrasah Ibtida'iyah Kelas 4*. Ponorogo: STAIN Press, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ningrum, Riska Dewi Widya. *Hibriditas Kolonial dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novelet Dorodasih Karya Imam Budhi Santosa, Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya & Agama*, 2017.
- Niron, M. D., Budiningsih, C.A. dan Pujiriyanto. Rujukan Integratif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Kependidikan*, 1 (Mei, 2013) 21.
- Raharjo, Sabar Budi. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Rochim, Abdul. Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja. Ponorogo: STAIN Press, 2016.
- Setiawati, Nanda Ayu. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Prosiding Seminar Nasional, 2017.
- Subini, Nini. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Sugianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Wahyunianto, Suprpto. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep,Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Yuliana, Afif. Skripsi: *Nilai Moral Dalam Novel Kuhapus Namamu dengan Namanya Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: STAIN Press, 2016.
- Zahro, Siti Fatimatus. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci*, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 2019.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* .Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Berkas Edukasi dipublikasikan pada 16 Juli 2019 dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,
<https://www.berkasedukasi.com/2019/07/buku-penguatan-pendidikan-karakter-di.html?m=1> diakses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 12:34 WIB.
- Sulono, Aan. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan, dalam <http://id.shvoong.com/social->

sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzz1mzlhSiRr, diakses pada 02 Desember 2019

Wink, Biografi dan Profil Tere Liye Penulis Novel Terkenal Asal Indonesia dipublikasikan pada 28 September 2016 <https://www.biografiku.com/biografi-dan-profil-tere-liye-penulis-novel-terkenal-asal-indonesia> diakses pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 19:27 WIB.

